

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha seperti saat ini memberikan dampak pada perkembangan perekonomian dalam menghadapi perdagangan bebas secara global, sehingga menumbuhkan persaingan yang cukup ketat dan kebijakan pemerintah menuntut perusahaan agar mengembangkan layanan serta produk yang dihasilkannya dalam dunia industri, salah satunya industri semen yang memegang peranan penting dalam pembangunan sarana dan prasarana seperti rumah, gedung-gedung, jalan raya, jembatan dan lainnya. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya.

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri semen Indonesia. Keduanya berkontribusi dalam pembangunan sarana dan prasarana nasional. Seperti yang dijelaskan dalam www.finansial.bisnis.com (2019) bahwa gencarnya pembangunan infrastruktur oleh pemerintah diyakini dapat membantu memulihkan pasar semen BUMN. Hal itu menyebabkan pemerintah menghendaki proporsi penggunaan semen BUMN lebih diutamakan dari perusahaan semen yang lain dan perusahaan juga dituntut supaya lebih memaksimalkan nilai ekonomis bagi para *shareholder* dalam bursa saham dengan penggunaan dana yang ada, sehingga perusahaan membutuhkan pengukuran kinerja. Salah satunya yaitu mengukur kinerja

keuangan yang berhasil diraih manajemen dalam melaksanakan tugasnya untuk mengelola aset perusahaan secara efektifitas dan efisiensi, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan dalam waktu dan periode tertentu. Penilaian kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pihak internal maupun eksternal, karena kinerja keuangan berkaitan langsung dengan perekonomian Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan pada perusahaan yang biasanya dianalisis menggunakan beberapa metode perhitungan yang sumber informasinya berasal dari laporan keuangan. Menurut Andika dan Witiastuti (2017) di dalam laporan keuangan terdapat informasi industri, keadaan perekonomian, *market segment*, kualitas manajemen perusahaan, serta informasi lainnya yang merupakan sumber informasi yang berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Kondisi keuangan pada perusahaan biasanya dianalisis menggunakan rasio keuangan. Menurut Gulo dan Ermawati (2014) dalam rasio keuangan terdapat perhitungan tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas. Perhitungan rasio yang dilakukan perusahaan bukan berarti telah menjamin kondisi serta posisi keuangan yang sesungguhnya. Rasio keuangan mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan utamanya, yaitu mengabaikan biaya modal, kontribusi aset tetap, serta harga keseluruhan saham yang diterbitkan suatu perusahaan, sehingga rasio keuangan tidak dapat menilai kinerja perusahaan dari segi nilai perusahaan. Kemudian munculah sebuah konsep pengukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada konsep nilai tambah (*value added based*).

Alat pengukur kinerja perusahaan dengan *value added based* menuntut manajemen agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Harapan dengan adanya konsep *value added based* agar dapat mendukung dalam penyajian laporan keuangan dan menghasilkan pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan fakta, sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Konsep yang diusulkan untuk pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Market Value Added* (MVA). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaaf ayat 19:



Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (Qs. Al-Ahqaaf: 19)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia pasti akan dibalas oleh Allah dari apa yang telah mereka lakukan di dunia. Maksudnya adalah ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan benar serta memperlihatkan kinerja yang baik pula bagi perusahaannya, maka akan mendapat hasil yang baik pula dari apa yang dikerjakan dan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Implementasi metode *Economic Value Added* (EVA) menjadikan perusahaan lebih mengutamakan pada pembentukan nilai ekonomi. Selain itu, EVA dapat digunakan tanpa membutuhkan data untuk dibandingkan seperti pada rasio keuangan. Metode EVA dapat dijadikan sebagai pedoman, karena EVA memberikan penjelasan mengenai biaya modal (*cost of capital*) sebagai kompensasi atas anggaran yang dipakai untuk mendanai investasi tersebut.

Konsep *Market Value Added* (MVA) juga dapat dilakukan untuk penilaian kinerja perusahaan. Menurut Hikmah (2019) setiap perusahaan memiliki tujuan dalam memaksimalkan kemakmuran investor. Kemakmuran investor dimaksimalkan dengan mengoptimalkan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Peningkatan tersebut dinamakan *Market Value Added* (MVA). MVA merupakan hasil peningkatan dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Peningkatan MVA menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengoptimalkan keuntungan pemegang saham. Selain itu, perusahaan menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan dengan tepat agar dapat memberikan manfaat ekonomi. Dengan demikian, MVA merupakan metode pengukuran kinerja perusahaan secara eksternal.

Menurut Firdausi *et al.* (2019) selain menggunakan EVA dan MVA dalam pengukuran kinerja perusahaan, dapat pula digunakan metode *Financial Value Added* (FVA) sebagai pelengkap yang mengukur nilai tambah finansial perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam

menghasilkan laba bersih perusahaan, dengan menggunakan metode FVA perusahaan menyediakan konsep *value growth duration* untuk menambah nilai ketika umur aset semakin bertambah, sehingga aset dapat berkontribusi dalam kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diparagraf sebelumnya mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisis kinerja perusahaan menggunakan metode EVA, FVA, dan MVA pada perusahaan sub sektor semen (PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk) selama 3 periode yaitu tahun 2016 hingga tahun 2018. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penilaian Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Market Value Added* (MVA) pada Perusahaan Sub Sektor Semen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI dengan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Market Value Added* (MVA)?

C. Batasan Masalah

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, sehingga peneliti memberikan batasan masalah dalam penggunaan metode penilaian kinerja keuangan hanya mencakup tiga metode, diantaranya: *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)*, dan *Market Value Added (MVA)*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan metode *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)*, dan *Market Value Added (MVA)*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa kebermanfaatan antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan tentang penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)*, dan *Market Value Added (MVA)* pada suatu perusahaan, dan bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan teori yang telah diterima atau dipelajari supaya mampu menilai kinerja perusahaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi para manajer, investor, dan pemerintah, sehingga dapat memperbaiki kualitas perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan yang akan datang dalam menentukan kebijakan yang akan ditempuh untuk pengembangan usahanya.